

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi data**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga metode penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP N 3 Kedungwaru Tulungagung, selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian, dari awal sampai akhir guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti selaku instrumen peneliti diharuskan mencari dan memilah data yang diperlukan.

Dari banyaknya data yang diperoleh, penulis diharuskan untuk membuat suatu ringkasan data yang dapat diposisikan sebagai hasil dari penelitian lapangan. Dari ringkasan data ini sekaligus akan dilakukan analisis data guna menjelaskan lebih lanjut. Adapun paparan data yang penulis sajikan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini :

#### **1. Metode Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama guru dan siswa, diketahui bahwa kedisiplinan ibadah shalat sudah nampak pada siswa terutama kegiatan ibadah shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat jum'at yang ada di SMP Negeri 3 Kedungwaru. Hal

ini sesuai dengan pengamatan peneliti dan juga berdasarkan pemaparan dari pihak guru.

Berikut penjelasan dari bapak Bambang Nurdin selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kedungwaru:

“...Sekolah ini melaksanakan Kedisiplinan shalat secara terjadwal, yaitu shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jum’at disekolah, yang mana siswa-siswi dan juga bapak ibu guru juga ikut melaksanakan untuk membimbing dan memberi contoh kepada para siswa...” (1/W/KS.1/16-12-2019)<sup>1</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Moh. Azam selaku waka kurikulum:

“ Kami pihak sekolah menyusun jadwal pelaksanaan shalat yang harus dilaksanakan oleh oleh siswa... diantaranya shalat dhuhur, shalat jum’at, shalat dhuha kami mengharuskan para siswa untuk melaksanakan disekolah...” (1/W/WK.1/16-12-2019)<sup>2</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah SMP N 3 Kedungwaru melaksanakan kedisiplinan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jum’at disekolah sesuai jadwal yang sudah dibuat pihak sekolah.

Ibadah shalat dhuhur, shalat dhuha dan shalat jum’at merupakan ibadah rutin yang nampak pada siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru, dan tentunya hal ini tidak terlepas dari peran guru PAI yang membimbing dengan metode kedisiplinan shalat. sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI bapak khoiruddin selaku guru PAI:

“Metode yang kami pakai dalam pelaksanaan shalat dhuha agar siswa disiplin ya dibiasakan setiap harinya sesuai jadwal, kami nasehati, kami ajak sholat maksudnya kami beri contoh duluan, dan kami hukum shalat

---

<sup>1</sup> Lampiran 10, hal. 116

<sup>2</sup> Lampiran 10, hal. 168

sendiri kalau ada yang tidak shalat...kecuali shalat jum'at dan shalat dhuhur tidak ada hukuman Karena shalat jum'at harus dilaksanakan secara jamaah kan.. maka dari itu hukuman masih terapkan pada saat tidak shalat dhuha saja.. karena siswa setelah shalat dhuhur atau shalat jum'at langsung pulang.... ” (1/W/GPAI.1/17-12-2019)<sup>3</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suprpto selaku guru PAI:

“...Strategi atau metodenya dalam shalat dhuha, dhuhur dan shalat jum'at itu menyesuaikan dan mengikuti jadwal yang sudah ada, kami biasakan begitu, keteladanan seorang guru ini juga sangat penting yang mana guru itu adalah contoh bagi murid-murid....., terus juga nasehat ini yang penting juga, kami sebisa mungkin menasehati karena terkadang siswa ngglendor kalau tidak dinasehati, dan siswa yang tidak shalat dhuha kami kasih hukuman untuk shalat sendiri...” (1/W/GPAI.1/17-12-2019)<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan guru PAI dalam kedisiplinan shalat dhuha yaitu pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman. Sedangkan metode yang digunakan guru PAI dalam kedisiplinan shalat jum'at dan shalat dhuhur yaitu pembiasaan, keteladanan, nasehat.

Kemudian berikut peneliti paparkan perinciannya tentang metode guru PAI tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuhur, shalat dhuha, dan shalat jum'at pada peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung:

---

<sup>3</sup> Lampiran 11, hal. 170

<sup>4</sup> Lampiran 11, hal. 175

Berikut ini pemaparan mengenai metode kedisiplinan beribadah shalat tersebut yang nampak pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru sebagai berikut:

- a. Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat dhuhur siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru

Ibadah shalat dhuhur berjamaah merupakan ibadah wajib yang rutin dilaksanakan dan nampak pada siswa. Cara guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur berjamaah juga dengan berbagai cara, tentunya dengan tujuan agar tercapai kedisiplinan yakni dengan cara membuat jadwal di karenakan kondisi masjid yang belum memadai dengan jumlah keseluruhan siswa yang ada.. Ibadah shalat dhuhur berjamaah ini sekolah mewajibkan siswa untuk melaksanakannya.

Berikut adalah metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuhur pada peserta di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung:

- 1) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara meningkatkan kedisiplinan yang dilakukan guru dengan cara mengulang-ngulang kegiatan shalat dhuhur berjamaah setiap harinya, agar siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut. Dengan pembiasaan tersebut maka siswa akan terlatih untuk melaksanakan shalat berjamaah setiap harinya. Misalnya saat adzan dhuhur berkumandang kelas-kelas yang masuk jadwal pada hari itu

pasti langsung beegas menuju masjid yang didampingi oleh guru pada jam mata pelajaran tersebut, dan ketika kelas-kelas yang lain bisa langsung pulang untuk melaksanakan shalat dirumah atau dimasjid luar sekolah, hal ini dilakukan guru untuk Membiasakan shalat tanpa paksaan.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Waka Kurikulum SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut:

“...kami dari pihak sekolah telah membuat jadwalnya, 5 kelas 5 kelas setiap harinya. ketika nanti sudah adzan dhuhur lima kelas yang waktunya terjadwal hari ini akan langsung pergi ke masjid di dampingi oleh guru yang mengajar pada jam saat ini mas. Semua siswa yang terjadwal ya harus melakukan shalat dhuhur berjamaah, dan nanti yang lain beserta guru-guru juga akan melaksanakan shalat berjamaah” (1/W/WK.1/16-12-2019)<sup>5</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bpk. Khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“...Shalat dhuhur berjamaah sangat diwajibkan untuk semua warga sekolah sini. Untuk membiasakan pelaksanaannya mengikuti jadwalnya, pokoknya ketika masjid sudah adzan yang terjadwal 5 kelas harus segera ke masjid, tapi kalau yang tidak terjadwal ingin ikut sholat ya boleh saja malah masjidnya penuh, tapi biasanya yang tidak terjadwal ya langsung pulang...” (1/W/GPAI.2/17-12-2019)<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Lampiran 10, hal. 168

<sup>6</sup> Lampiran 11, hal. 171

Hal demikian juga dijelaskan oleh bapak Suprpto selaku guru

PAI:

“Agar semua siswa disiplin dan terbiasa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah maka dengan membuat jadwal yang bisa membantu yaitu, pada 5 kelas yang sudah masuk jadwal pada hari itu langsung menuju masjid dengan didampingi oleh guru yang mengajarnya. Dengan adanya jadwal itu sangat membantu mendisiplinkan shalat dhuhur berjamaah, dan siswa menjadi terbiasa setiap harinya...”(1/W/GPAI.2/17-12-2019)<sup>7</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswa kelas 7c

Nadiva fitria yang mengungkapkan bahwa kegiatan shalat dhuhur berjamaah di lakukan sehari-hari secara terjadwal di sekolah sebagai berikut:

“Iya kak, kita diwajibkan sholat dhuhur di sekolah tapi pas jadwalnya saja, seminggu sekali saya ikut shalat dhuhur berjamaah. Setiap hari ada yang jamaah shalat dhuhur tapi ganti-ganti, karena jadwalnya begitu, kalau pas tidak ada jadwal langsung pulang kak” (1/W/PD.1/18-12-2019)<sup>8</sup>

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan kebiasaan tersebut:

“Pada hari senin 06 Januari 2020 peneliti mengamati tentang metode pembiasaan. Tepat pukul 12.10 WIB setelah adzan berkumandang kelas yang masuk penjadwalan langsung berbondong-bondong menuju masjid didampingi oleh guru pada jam tersebut. Setelah itu mereka melepas sepatu kemudian menuju tempat wudhu yang terletak di samping masjid kemudian mengambil wudhu dan masuk ke dalam masjid. Lalu mereka melaksanakan shalat qobliyah dhuhur dan setelah iqomah dilanjutkan shalat dhuhur berjamaah, para guru-guru juga ikut shalat berjamaah bersama” (1/O.2/Kegiatan ibadah/06-01-2020)<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lampiran 11, hal. 176

<sup>8</sup> Lampiran 12, hal. 182

<sup>9</sup> Lampiran 13, hal. 186

Ini adalah dokumentasi siswa yang sedang menunaikan shalat dhuhur berjamaah yang didampingi oleh bapak ibu guru:



**Gambar 4.1 : Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah**

Ini adalah dokumentasi jadwal shalat dhuhur yang sudah tertera pada jadwal mata pelajaran:

**Gambar 4.2 : Jadwal Shalat dhuhur tertulis dalam jadwal pelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur yaitu dengan penjadwalan shalat dhuhur, yaitu 5 kelas perhari secara bergantian.

## 2) Metode Nasehat

Nasehat merupakan cara meningkatkan kedisiplinan shalat yang dilakukan oleh guru PAI dengan cara menasehati langsung kepada siswa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Misalnya saja guru selalu mengajak siswa untuk pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat dan menasehati ketika ada siswa yang malas pergi ke masjid.

Hal ini sesuai penuturan dari bapak khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“...Ketika shalat dhuhur tiba saya selalu memantau anak-anak yang belum menuju masjid, kalau ada yang masih ada di kelas atau ke kantin langsung nasehati, saya tegur dan saya suruh ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah” (1/W/GPAI.3/07-12-2019)<sup>10</sup>

Hal ini juga dituturkan oleh bapak suprpto selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Saya dan bapak khoiruddin selalu menasehati anak-anak, saya pantau anak-anak yang terjadwal shalat dhuhur kalau ada yang dikelas ya saya tegur. Dan sebelum sholat dhuhur saya menyuruh anak-anak untuk melakukan sholat qobliyah dhuhur dan setelah shalat selesai sholat dhuhur saya juga menasehati

---

<sup>10</sup> Lampiran 11, hal. 171



untuk melaksanakan shalat ba'diyah dhuhur" (1/W/GPAI.3/17-12-2019)<sup>11</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswi yang mengungkapkan bahwa guru PAI biasanya menasehati agar melaksanakan sholat dhuhur dan tidak boleh bolos. Berikut ungkapan Nadifa fitria siswi kelas 7c:

“saya dan teman-teman biasanya dinasehati kak... harus sholat sunah sebelum sholat dhuhur dan setelahnya juga sholat sunah lagi. Kalua ada yang bolos biasanya ditegur kak” (1/W/PD.2/18-12-2019)<sup>12</sup>

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang hal tersebut:

“Pada hari senin 06 Januari 2020 peneliti mengamati tentang metode nasehat. Waktu menunjukan pukul 12.14 WIB setelah adzan berkumandang kelas yang masuk penjadwalan langsung berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuhur, dimasjid sudah ada guru PAI. Ada guru yang memantau para siswa yang sedang menuju ke masjid. Pada saat sudah berkumpul dimasjid seorang guru berdiri dan memberi nasehat untuk melaksanakan shalat Sunnah qobliyah, dan setelah selesai shalat dhuhur juga seorang guru berdiri menyuruh melaksanakan shalat sunah ba'diyah” (1/O.3/Pelaksanaan ibadah/06-01-2020)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lampiran 11, hal. 177

<sup>12</sup> Lampiran 12, hal. 182

<sup>13</sup> Lampiran 13, hal. 186

Ini adalah dokumentasi tentang hal tersebut:



**Gambar 4.3 : Guru PAI sedang memberi nasehat dan arahan kepada siswa**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik benang merah bahwa metode nasihat guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur yaitu dengan menasehati para siswa, dan menegur apabila ada siswa yang tidak mau melaksanakan shalat dhuhur

- 3) Metode keteladanan, yaitu diterapkan dengan cara guru memberi contoh langsung kepada peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“Dengan adanya jadwal, siswa sudah banyak yang disiplin melakukan shalat dhuhur berjamaah, tidak hanya siswa saja tetapi guru pun juga ikut shalat dhuhur berjamaah, karena untuk

memberi contoh yang benar. Guru tidak hanya memerintah saja tetapi harus memberi contoh terlebih dahulu. Saya biasanya wudhu duluan saat siswa masih copot sepatu...” (1/W/GPAI.4/17-12-2019)<sup>14</sup>

Mengenai hal ini juga dibenarkan oleh bapak seprpto selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Tentunya adanya kerjasama antara guru sangat membantu kedisiplinan siswa karena guru itu ditiru maka harus memberi contoh terlebih dahulu. Dan dalam mengikuti shalat berjamaah dhuhur yaitu apabila Bapak/Ibu itu sedang mengajar pada waktu shalat dhuhur dan dikelas yang masuk jadwal pada hari itu maka Bapak/Ibu guru tersebut mendampingi shalat dhuhur di masjid, untuk memberi contoh Kalau sudah wudu ya langsung masuk kemasjid diikuti para siswa, tapi biasanya guru wudhu terlebih dahulu, berangkatnya juga duluan, tapi ini guru PAI yang duluan biasanya, guru yang lain menyusul.” (1/W/GPAI.4/17-12-2019)<sup>15</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswi yang mengungkapkan bahwa guru PAI biasanya memberi contoh ketika akan sholat dhuhur. Berikut ungkapan siswi Nadifa Fitria kelas 7c:

“...Yang dilakukan guru biasanya wudhu duluan, dan itu diikuti teman-teman semua kak.. dan banyak sebenarnya yang bisa saya contoh seperti berangkat ke masjid duluan kak, mulai dari kelas sudah diajak sholat saat jadinya kak..” (1/W/PD.3/18-12-2019)<sup>16</sup>

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang metode keteladanan guru PAI:

“Pada hari senin 06 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode keteladanan. Waktu menunjukan pukul 12.10 WIB saat adzan mulai dikumandangkan ada seorang guru PAI berada dimasjid dan melakukan wudhu di tempat wudhu samping

---

<sup>14</sup> Lampiran 11, hal. 172

<sup>15</sup> Lampiran 11, hal. 178

<sup>16</sup> Lampiran 12, hal. 183

masjid, namun belum selesai berwudu para siswa sudah antri untuk berwudhu, dan ketika jamaah shalat ada guru yang duduk disof paling depan. dan para siswa duduk menyesuaikan.” (1/O.4/Pelaksanaan ibadah/06-01-2020)<sup>17</sup>

Ini adalah dokumentasi tentang keteladanan tersebut:



**Gambar 4.4 : Guru sedang berwudu lebih awal**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur yaitu dengan memberi contoh kepada para siswa dengan berwudhu terlebih dahulu, shalat lebih dahulu dan dengan menempati sof sholat yang paling depan terlebih dahulu.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, terdapat metode yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur berjamaah pada siswa, yaitu sebagai berikut: (1) metode pembiasaan dengan membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian (2) metode nasehat dengan memberi nasehat dan teguran dalam

---

<sup>17</sup> Lampiran 13, hal. 186

mendisiplinkan shalat dhuhur berjamaah siswa (3) metode keteladanan yaitu guru memberi contoh langsung dengan wudhu lebih dahulu, shalat lebih dahulu, dan menempati sofa paling depan.

b. Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat dhuha peserta didik SMP Negeri 3 Kedungwaru

Ibadah shalat dhuha merupakan ibadah Sunnah yang rutin dan yang nampak pada siswa. Shalat dhuha dilakukan secara bergantian setiap harinya di karenakan kondisi masjid yang belum memadai dengan jumlah jamaah yang ada. Pihak sekolah melakukan penjadwalan yaitu, setiap harinya lima kelas yang terjadwal melaksanakan shalat dhuha, siswa yang terjadwal shalat dhuha pada hari itu harus segera ke masjid melaksanakan shalat dhuha. sedangkan kelas lainnya yang tidak terjadwal shalat dhuha pada hari itu melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Ibadah shalat dhuha ini sekolah mengharuskan siswa untuk melaksanakan, boleh shalat dhuha munfarid maupun berjamaah.

Berikut adalah metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung:

- 1) pembiasaan, yaitu penerapannya dilakukan dengan penjadwalan untuk melaksanakan shalat dhuha, sekolah membuat jadwal setiap harinya 5 kelas yang melaksanakan shalat dhuha.

Pembiasaan merupakan cara meningkatkan kedisiplinan yang dilakukan guru dengan cara mengulang-ngulang kegiatan shalat dhuha berjamaah maupun munfarid setiap harinya, agar siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut. Dengan pembiasaan tersebut maka siswa akan terlatih untuk melaksanakan shalat dhuha setiap harinya. Misalnya terjadwal ketika memasuki waktu yang sudah dijadwalkan untuk melaksanakan shalat dhuha langsung begerak menuju masjid yang didampingi oleh guru pada jam mata pelajaran tersebut. hal ini dilakukan guru untuk Membiasakan shalat tanpa paksaan.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Waka Kurikulum SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut:

“...Jadwalnya sudah ada, sudah kami buat, 5 kelas 5 kelas setiap harinya. lima kelas yang waktunya terjadwal hari ini akan langsung pergi ke masjid di dampingi oleh guru yang mengajar pada jam saat ini mas. Semua siswa yang terjadwal ya harus melakukan shalat dhuha, boleh berjamaah dan juga boleh sholat dhuha sendiri, dan nanti yang lain yang tidak terjadwal boleh melaksanakan saat istirahat, guru-guru juga ada yang ikut shalat dhuha tapi karena ada waktu mengajar mungkin belum semuanya bisa melaksanakan shalat dhuha...”(1/W/WK.1/16-12-2019)<sup>18</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bpk. Khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“...Nah kalau shalat dhuha ini juga ada jadwalnya, 5 kelas juga setiap harinya. Pelaksanaannya mengikuti jadwalnya, ketika sudah waktunya ya langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, boleh shalat sendiri atau juga berjamaah dengan temannya atau dengan bapak guru. Yang

---

<sup>18</sup> Lampiran 10, hal. 168

tidak terjadwal ya pelajaran seperti biasanya...”  
(1/W/GPAI.2/17-12-2019)<sup>19</sup>

Hal demikian juga dijelaskan oleh bapak Suprpto selaku guru PAI

“...sudah dibuatkan jadwal, ya tujuannya agar semua siswa disiplin dan terbiasa melaksanakan shalat dhuha. dengan adanya jadwal yang bisa mengkondisikan para siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dimasjid sekolah. 5 kelas yang sudah terjadwal ya otomatis langsung menuju masjid untuk shalat dhuha, tapi kadang ada yang nggk mau, malah pergi ke kantin” (1/W/GPAI.2/17-12-2019)<sup>20</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswi yang mengungkapkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah di lakukan sehari-hari secara terjadwal di sekolah sebagai berikut ungkapan siswi Nadifa Fitria kelas 7c:

“Iya kak, kita diharuskan juga sholat dhuha di sekolah tapi pas jadwalnya saja kak, seperti shalat dhuhur seminggu sekali saya ikut shalat dhuha. Setiap hari ada yang jamaah shalat dhuha tapi ganti-ganti, karena jadwalnya begitu, kalau pas tidak ada jadwalnya ya di kelas kak, atau olahraga”  
(1/W/PD.1/18-12-2019)<sup>21</sup>

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan kebiasaan shalat dhuha tersebut:

“Pada hari selasa 07 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode pembiasaan shalat dhuha. pukul 09.30 WIB kelas yang masuk penjadwalan langsung berbondong-bondong menuju masjid. Setelah itu mereka melepas sepatu kemudian menuju tempat wudhu yang terletak di samping masjid kemudian mengambil wudhu dan masuk ke dalam masjid. Lalu mereka melaksanakan shalat dhuha sendiri sendiri, setelah selesai shalat dhuha mereka langsung kembali ke

---

<sup>19</sup> Lampiran 11, hal. 171

<sup>20</sup> Lampiran 11, hal. 176

<sup>21</sup> Lampiran 12, hal. 182

kelas karena masih ada pembelajaran” (1/O.2/Pelaksanaan ibadah/07-01-2020)<sup>22</sup>

Dokumentasi sholat dhuha:



**Gambar 4.5 : Pembiasaan shalat dhuha**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan penjadwalan shalat dhuha, yaitu 5 kelas perhari secara bergantian.

- 2) Metode Nasehat yaitu, diterapkan dengan menasehati siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Nasehat merupakan cara meningkatkan kedisiplinan shalat yang dilakukan oleh guru PAI dengan cara menasehati langsung kepada siswa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan shalat. Misalnya saja guru selalu mengajak siswa untuk pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat dan menasehati ketika ada siswa yang malas pergi ke masjid.

---

<sup>22</sup> Lampiran 13, hal. 187



Hal ini sesuai penuturan dari bapak khoiruddin selaku guru

PAI sebagai berikut:

“Nasehat itu sudah sering saya sampaikan. Kalau saatnya shalat dhuha dan saya tidak ada jam mengajar saya pantau anak-anak apakah sudah menuju masjid apa belum, kalau ada yang masih ada di kelas atau ke kantin langsung nasehati, saya tegur dan saya suruh ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah” (1/W/GPAI.3/17-12-2019)<sup>23</sup>

Hal ini juga dituturkan oleh bapak suprpto selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Saya menasehati anak-anak, saya pantau anak-anak yang terjadwal shalat dhuha kalau ada yang pergi ke kantin ya saya tegur saya arahkan. Kadang kan ada yang santai-santai saja tidak melaksanakan shalat dhuha, itu saya tegur saya arahkan” (1/W/GPAI.3/17-12-2019)<sup>24</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswi yang mengungkapkan bahwa guru PAI biasanya menasehati agar melaksanakan sholat dhuha dan tidak boleh meninggalkan shalat dhuha. Berikut ungkapan Nadifa fitria siswi kelas 7c:

“saya dan teman-teman biasanya dinasehati kak... harus melaksanakan shalat dhuha. Pak khoiruddin biasanya menasehati dan mengarahkan kak, kalau tidak melaksanakan shalat dhuha ya ditegur kak” (1/W/PD.2/18-12-2019)<sup>25</sup>

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang hal tersebut:

“Pada hari selasa 07 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode nasehat. Waktu menunjukan pukul 09.44 WIB. kelas yang masuk jadwal melaksanakan shalat duhuha langsung berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha dimasjid, dimasjid sudah ada guru yang

---

<sup>23</sup> Lampiran 11, hal. 171

<sup>24</sup> Lampiran 11, hal. 177

<sup>25</sup> Lampiran 12, hal 182

memantau para siswa yang sedang menuju ke masjid. Pada saat sudah berkumpul di masjid seorang guru menasehati dengan memberi arahan agar supaya cepat mengambil wudhu dan melaksanakan shalat dhuha. Peneliti juga menemukan slogan yang ada di masjid sekolah tentang ibadah shalat” (1/O.3/Pelaksanaan ibadah/07-01-2020)<sup>26</sup>

Ini adalah dokumentasi tentang hal tersebut:



**Gambar 4.6 : Slogan agar disiplin shalat**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa metode nasehat guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan memberi nasehat lewat Slogan, arahan dan teguran”

- 3) Metode keteladanan, diterapkan dengan cara guru memberi contoh langsung dengan ikut shalat dhuha di masjid.

Hal ini diungkapkan oleh guru PAI bapak Khoiruddin sebagai berikut:

“Siswa shalat dhuhnya mengikuti jadwal yang ada, sudah banyak yang disiplin melakukan shalat dhuha, guru juga ikut shalat dhuha. Karena siswa itu membutuhkan contoh yang benar. Kalau gurunya tidak memberi contoh ya bagaimana dengan siswanya. Tidak memerintah saja tetapi harus memberi contoh terlebih dahulu untuk shalat dhuha, tapi ini masih terus diusahakan walau belum maksimal, Saya biasanya wudhu

---

<sup>26</sup> Lampiran 13, hal. 187

duluan saat dan shalat dhuha, terkadang duluan kadang bareng sama siswa...” (1/W/GPAI.4/17-12-2019)<sup>27</sup>

Mengenai hal ini juga senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh bapak seprpto selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Ya guru itu memang benar-bener pentingg dalam memberi teladan, kerana guru itu ditiru maka harus memberi contoh terlebih dahulu dan yang baik tentunya. Untuk memberi contoh guru langsung menuju kemasjid untuk menunaikan shalat dhuha. jika sudah melaksanakan shalat dhuha nanti dilihat oleh siswa dan mungkin diikuti para siswa. Jadi tidak hanya menyuruh saja tapi melakukan.”(1/W/GPAI-4/17-12-2019)<sup>28</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswi yang mengungkapkan bahwa guru PAI biasanya datang terlebih dahulu, untuk memberi contoh. Berikut ungkapan Nadifa Fitria siswi kelas 7c:

“Memberi contohnya itu kak... biasanya wudhu duluan, menata sof teman-teman yang duduknya dibelakang, selain itu berangkat nya juga lebih duluan kak, mulai dari kelas sudah diajak sholat saat jadwlanya kak. Ya kita mengikuti saja kak” (1/W/PD.3/18-1-12-2019)<sup>29</sup>

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang metode keteladanan guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha:

“Pada hari selasa 07 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode keteladanan guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha. Waktu menunjukan pukul 09.44 WIB peneliti berada dimasjid, seorang guru PAI menuju ke masjid terlebih dahulu daripada siswanya, langsung berwudhu dan tidak lama kemudian siswa

---

<sup>27</sup> Lampiran 11, hal. 172

<sup>28</sup> Lampiran 11, hal. 178

<sup>29</sup> Lampiran 12, hal. 183

datang dan bergegas wudhu dan melakukan shalat dhuha.”  
(1/O.4/Pelaksanaan ibadah/07-01-2020)<sup>30</sup>

Ini adalah dokumentasi tentang keteladanan guru dalam melakukan shalat dhuha tersebut:



**Gambar 4.7 : Guru datang ke masjid lebih awal**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan memberi contoh kepada para siswa dengan menuju masjid lebih dahulu dan berwudhu terlebih dahulu.

#### 4) Metode hukuman

Hukuman ini bertujuan memberikan efek jera sehingga tidak mengulangi kesalahan dan agar disiplin dalam melaksanakan shalat. Dengan hukuman guru bisa memberi peringatan dan sanksi kepada

---

<sup>30</sup> Lampiran 13, hal. 180

siswa yang malas. Hal ini dilakukan karena untuk memberi efek jera kepada siswa yang malas mengerjakan shalat dhuha.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI bapak khoiruddin sebagai berikut:

“...Biasanya yang tidak ikut shalat dhuha itu diberi hukuman shalat sendiri, setelah selesai shalat dhuha kami beri peringatan apabila sering meninggalkan shalat dhuha... setelahnya boleh masuk kelas melanjutkan pembelajaran” (1/W/GPAI.5/17-12-2019)<sup>31</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak suprpto:

“kami akan memberi sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha, biasanya siswa yang meninggalkan beralasan sendiri ketika ditanya kenapa tidak ikut shalat dhuha berjamaah, ada yang malas, dan ada yang hanya diam kalau ditanya. Kami menyuruh shalat sendiri di masjid, dan juga kami nasehati baik-baik kami ingatkan agar disiplin melaksanakan shalat dhuha..” (1/W/GPAI.5/17-12-2019)<sup>32</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadifa Fitria siswi kelas 7c:

“Iya kak, yang tidak shalat dhuha dihukum kalau ketahuan“(1/W/PD.4/18-12-2019)<sup>33</sup>

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang metode hukuman:

“Pada hari selasa 07 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode hukuman yang digunakan guru PAI. saat sudah selesai melaksanakan shalat dhuha , diketahui ada yang tidak ikut shalat dhuha, karena setelah pelaksanaan shalat dhuha siswa diabsen. Ada tiga siswa yang tidak iku shalat dhuha, lalu guru PAI Menyuruh shalat sendiri dimasjid baru setelahnya boleh masuk ke kelas melanjutkan pembelajaran, dan guru juga memberi peringatan bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha

---

<sup>31</sup> Lampiran 11, hal. 173

<sup>32</sup> Lampiran 11, hal. 179

<sup>33</sup> Lampiran 12, hal. 184

agar tidak mengulangi lagi” (1/O.5/Pelaksanaan ibadah/07-01-2020)<sup>34</sup>

hasil dokumentasi sebagai berikut;



**Gambar 4.8 : Siswa sedang dihukum melaksanakan shalat dhuha sendiri**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode hukuman guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan memberi hukuman berupa shalat sendiri dimasjid kepada para siswa yang meninggalkan shalat, dan juga memberikan peringatan kepada para siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha”

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, terdapat metode yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah pada siswa, yaitu sebagai berikut: (1) metode pembiasaan dengan penjadwalan shalat dhuha secara bergantian (2) metode nasehat dengan memberi nasehat arahan dan teguran dalam mendisiplinkan shalat dhuha siswa (3) metode keteladanan yaitu

---

<sup>34</sup> Lampiran 13, hal. 187

guru memberi contoh langsung dengan berangkat ke masjid lebih dahulu, wudhu lebih dahulu (4) metode hukuman, yaitu memberi hukuman terhadap siswa yang tidak ikut shalat dhuha untuk melaksanakan shalat dhuha sendiri dimasjid sekolah.

c. Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat jum'at peserta didik SMP Negeri 3 Kedungwaru

Shalat jum'at adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh laki-laki yang sudah baligh, dan bagi perempuan hukumnya Sunnah. Ibadah shalat jum'at merupakan ibadah shalat wajib bagi laki-laki yang rutin dan yang Nampak dilakukan oleh para siswa dan para guru dimasjid sekolah SMP Negeri 3 Kedungwaru. Shalat jum'at dilakukan secara bergantian setiap minggunya di karenakan kondisi masjid yang belum memadai dengan jumlah jamaah yang ada. Pihak sekolah melakukan penjadwalan yaitu, setiap satu bulan sekali perkelas terjadwal melaksanakan shalat jum'at, siswa yang terjadwal shalat jum'at pada hari itu harus segera ke masjid melaksanakan shalat jum'at berjamaah bersama para guru. sedangkan kelas lainnya yang tidak terjadwal shalat jum'at pada hari itu boleh langsung pulang, tapi boleh apabila mengikuti shalat jum'at disekolah walaupun tidak terjadwal. Ibadah shalat jum'at ini sekolah mewajibkan siswa untuk melaksanakan secara berjamaah sesuai jadwalnya.

Berikut adalah metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat jum'at pada peserta di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung:

- 1) Metode pembiasaan, yaitu penerapannya dilakukan dengan penjadwalan untuk melaksanakan shalat jum'at berjama'ah, sekolah membuat jadwal setiap kelas setiap satu bulan satu kali terjadwal ikut berjamaah shalat jum'at disekolah.

Pembiasaan merupakan cara meningkatkan kedisiplinan yang dilakukan guru dengan cara mengulang-ngulang kegiatan shalat jum'at berjamaah. agar siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut. Dengan pembiasaan tersebut maka siswa akan terlatih untuk melaksanakan shalat jum'at berjamaah . yang masuk jadwal pada hari itu langsung begerak menuju masjid yang didampingi oleh guru sebelum adzan dikumandangkan, dan yang tidak terjadwal bisa langsung pualang.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Waka Kurikulum SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut:

“kami dari pihak sekolah telah membuat jadwalnya, untuk shalat jum'at terjawal satu kali dalam sebulan. kelas yang waktunya terjadwal hari akan langsung pergi ke masjid mempersiapkan shalat jum'at berjamaah. Shalat jum'at ini diikuti oleh murid laki-laki juga perempuan. Jadi, Semua siswa yang terjadwal ya harus melakukan shalat jum'at berjamaah, untuk membiasakan agar terbiasa shalat jum'at



walaupun ketika berada di lingkungan rumahnya”  
(1/W/WK.1/16-12-2019)<sup>35</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bpk. Khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“pembiasaan shalat jum’at disekolah ini mengikuti jadwalnya, kelas yang jadwalnya sebelum adzan ya harus menuju ke masjid, secara bergantian jadwalnya karena masjidnya tidak cukup jika semua ikut jum’atan dimasjid sekolah, sebulan sekali per kelas mendapat jadwal giliran. kalau yang tidak terjadwal ingin ikut sholat jum’at ya boleh saja malah bagus, tapi biasanya yang tidak terjadwal ya langung pulang” (1/W/GPAI.2/17-12-2019)<sup>36</sup>

Hal demikian juga dijelaskan oleh bapak Suprpto selaku guru PAI

“Untuk pembiasaan shalat jum’at agar semua siswa disiplin melaksanakan shalat jum’at, dibuatkan jadwal yang bisa membantu mendisiplinkan para siswa, yang sudah masuk jadwal langsung menuju masjid untuk siap-siap shalat jum’at, yang perempuan juga ikut berjamaah shalat jum’at. dengan didampingi oleh guru perempuan. Dengan adanya jadwal itu bisa membantu mendisiplinkan pembiasaan shalat jum’at dan siswa menjadi terbiasa setiap harinya dan ketika dirumah diharapkan terbiasa juga” (1/W/GPAI.2/17-12-2019)<sup>37</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa kelas 7c M. Wahyu Nur Jatmiko yang mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah shalat jum’at berjamaah di lakukan setiap hari jum’at secara terjadwal di sekolah sebagai berikut:

“Kita diwajibkan sholat jum’at di sekolah tapi pas jadwalnya saja, jadwalnya itu satu seminggu sekali tapi saya ikut shalat jum’at berjamaah ya sebulan sekali, karena

---

<sup>35</sup> Lampiran 10, hal. 168

<sup>36</sup> Lampiran 11, hal. 171

<sup>37</sup> Lampiran 11, hal 176

gentian kak.. Setiap jum'at ada yang jamaah shalat jum'at... tapi gentian kak... masjidnya tidak muat, makanya dijadwalkannya begitu, kalau pas tidak ada jadwalnya saya langsung pulang kak jum'atan dimasjid dekat rumah” (1/W/PD.1/18-12-2019)<sup>38</sup>

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan kebiasaan shalat jum'at tersebut:

“Pada hari jum'at 10 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode pembiasaan shalat jumat. Waktu menunjukkan pukul 11.26 WIB kelas yang masuk penjadwalan langsung berbondong-bondong menuju masjid Setelah itu mereka melepas sepatu kemudian menuju tempat wudhu yang terletak di samping masjid kemudian mengambil wudhu dan masuk ke dalam masjid. Lalu setelah adzan dikumandangkan mereka melaksanakan shalat qobliyah jum'at dan pengikuti proses jum'atan sampai selesai bersama para guru-guru” (1/O.2/Pelaksanaan ibadah/10-01-2020)<sup>39</sup>

Ini adalah dokumentasi tentang hal tersebut:



**Gambar 4.9 : Pembiasaan Shalat Jum'at berjamaah**

<sup>38</sup> Lampiran 12, hal. 182

<sup>39</sup> Lampiran 13, hal. 188

Ini adalah dokumentasi jadwal shalat jum'at:

NO	HARI / TANGGAL	KHATIB / JAMAAH	KEJAMAAH	JAMAAH
1	Jum'at 05 Juli 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
2	Jum'at 12 Juli 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
3	Jum'at 19 Juli 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
4	Jum'at 26 Juli 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
5	Jum'at 02 Agustus 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
6	Jum'at 09 Agustus 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
7	Jum'at 16 Agustus 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
8	Jum'at 23 Agustus 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
9	Jum'at 30 Agustus 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
10	Jum'at 06 September 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
11	Jum'at 13 September 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
12	Jum'at 20 September 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
13	Jum'at 27 September 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
14	Jum'at 04 Oktober 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
15	Jum'at 11 Oktober 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
16	Jum'at 18 Oktober 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
17	Jum'at 25 Oktober 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
18	Jum'at 01 November 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
19	Jum'at 08 November 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
20	Jum'at 15 November 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
21	Jum'at 22 November 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
22	Jum'at 29 November 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
23	Jum'at 06 Desember 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000
24	Jum'at 13 Desember 2019	Drs. H. KHUSNULHID	Drs. H. KHUSNULHID	1000

**Gambar 4.10 : Jadwal Khatib dan jadwal pelaksanaan Shalat jum'at siswa**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat jum'at yaitu setelah pelajaran selesai harus segera ke masjid, dan dengan penjadwalan shalat jum'at, yaitu setiap jum'at dilakukan berjamaah shalat jum'at namun secara bergantian sesuai jadwal.

- 2) Metode Nasehat, yaitu dengan menasehati siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Nasehat merupakan metode atau cara meningkatkan kedisiplinan shalat yang dilakukan oleh guru PAI dengan cara menasehati langsung kepada siswa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan shalat jum'at berjamaah. Misalnya saja guru selalu mengajak siswa untuk pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat dan menasehati ketika ada siswa yang malas pergi ke masjid.

Ini sesuai penuturan dari bapak khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“...Kalau sudah waktu shalat jum’at saya memantau bersama pak parpto agar anak-anak yang belum menuju masjid, segera menuju masjid. kalau ada yang masih ke kantin atau bolos langsung saya nasehati, saya ajak, saya suruh segera ke masjid atau segera pulang yang tidak terjadwal. Begitu pas shalat jum’at saya atau pak khoirudin memberikan sedikit ceramah kepada para siswa ” (1/W/GPAI-3/17-12-2019)<sup>40</sup>

Hal ini juga senada dengan yang dijelaskan oleh bapak suprpto selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Bapak khoiruddin dan saya selalu menasehati anak-anak, saya pantau anak-anak yang terjadwal shalat jum’at kalau ada yang bergugurau ya saya tegur. Dan sebelum sholat jum’at saya menyuruh anak-anak untuk melakukan sholat qobliyah jum’at dan setelah shalat selesai sholat dhuhur saya juga menasehati untuk melaksanakan sholat ba’diyah jum’at. Dan memberikan wawasan yang baik sebelum adzan jum’at yang ke dua, jadi saya atau pak prpto berdiri dan menyuruh diam, tidak boleh ramai agar mendengarkan khutbah” (1/W/GPAI.3/17-12-2019)<sup>41</sup>

Penjelasan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa guru PAI biasanya menasehati tentang melaksanakan sholat jum’at dan tidak boleh bolos. Berikut ungkapan M. Wahyu Nurjatmiko siswa kelas 7c:

“...biasanya dinasehati pas jum’atan kak... harus shalat sunah sebelum sholat jum’at dan setelahnya juga shalat sunah lagi. Tidak boleh bicara saat khutbah, dan tidak boleh guyon kak dan Kalau ada yang bolos biasanya ditegur kak” (1/W/PD.2/18-12-2019)<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Lampiran 11, hal. 171

<sup>41</sup> Lampiran 11, hal. 177

<sup>42</sup> Lampiran 12, hal. 182

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang hal tersebut:

“Pada hari jum’at 10 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode nasehat yang digunakan guru PAI dalam mendisiplinkan shalat jum’at. Waktu menunjukkan pukul 11.29 WIB kelas yang masuk penjadwalan langsung berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan shalat shalat jum’at, dimasjid sudah ada guru PAI. Ada guru yang memantau para siswa yang sedang menuju ke masjid. Pada saat sudah berkumpul dimasjid seorang guru berdiri dan memberi pengarahannya dan ceramah sebentar tentang shalat jum’at, dan juga memerintah diam selama jum’atan, dan memerintah melaksanakan shalat Sunnah qobliyah jum’at, dan setelah selesai shalat jum’at juga seorang guru berdiri menyuruh melaksanakan shalat sunah ba’diyah jum’at” (1/O.3/Pelaksanaan ibadah/10-01-2020)<sup>43</sup>

Ini adalah dokumentasi tentang hal tersebut:



**Gambar 4.11 : Guru Mengarahkan siswa supaya tidak bergurau**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik benang merah bahwa metode nasihat guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat jum’at yaitu dengan menasehati para siswa yaitu dengan pengarahannya supaya diam dan tidan bergurau, ceramah saat sebelum memulai shalat jum’at, dan

---

<sup>43</sup> Lampiran 13, hal. 188

menegur apabila ada siswa yang tidak mau melaksanakan shalat jum'at”

- 3) Metode keteladanan yaitu, diterapkan dengan cara guru memberi contoh langsung kepada para siswa dengan berangkat lebih dahulu dan juga wudhu lebih dahulu daripada siswa.

Hal ini diungkapkan oleh bapak khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“...Untuk memberikan teladan atau contoh kami selaku guru PAI berangkat lebih dahulu ketimbang para siswa, dan juga wudhu terlebih dahulu, dan menata karper bahkan menyapu lantai masjid apabila kotor. siswa sudah ada yang disiplin melakukan shalat jum'at berjamaah dengan cepat bergegas. Tidak hanya memerintah saja tetapi harus memberi contoh terlebih dahulu. Saya biasanya berangkat duluan dan wudhu duluan...” (1/W/GPAI.4/17-12-2019)<sup>44</sup>

Mengenai hal ini juga senada dengan yang jelaskan oleh bapak suprpto selaku guru PAI, sebagai berikut:

“...Guru itu ditiru maka harus memberi contoh seperti berangkat lebih dahulu, wudhu dahulu.. jangan sampai kita memerintah tapi kita belum melakukan, kan aneh. untuk memberi contoh Kalau sudah wudhu ya langsung masuk kemasjid diikuti para siswa, guru PAI yang duluan biasanya, guru yang lain menyusul.” (1/W/GPAI.4/17-12-2019)<sup>45</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan siswi yang mengungkapkan bahwa guru PAI biasanya memberi contoh ketika akan sholat jum'at. Berikut ungkapan M. Wahyu Nur Jatmiko siswa kelas 7c:

---

<sup>44</sup> Lampiran 11, hal. 172

<sup>45</sup> Lampiran 11, hal. 178

“Yang dilakukan guru biasanya wudhu duluan, dan itu diikuti teman-teman semua kak.. dan banyak sebenarnya yang bisa saya contoh seperti berangkat ke masjid duluan kak, mulai dari kelas sudah diajak sholat saat jadinya kak” (1/W/PD.3/18-1-12-2019)<sup>46</sup>

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang metode keteladanan guru PAI:

“Pada hari jum’at 10 januari 2020 peneliti mengamati tentang metode keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat jum’at. sebelum pelaksanaan shalat jum’at, guru PAI menuju ke masjid lebih dulu berada dimasjid dan melakukan wudhu di tempat wudhu samping masjid, para siswa yang terjadwal shalat mengantri untuk berwudhu. Setelah selesai berwudhu langsung masuk ke masjid, namun juga masih ada yang diluar. dan ketika jamaah shalat jum’at ada guru yang duduk disof paling depan. dan ada yang dibelakang, para siswa duduk menyesuaikan.” (1/O.4/Pelaksanaan ibadah/10-01-2020)<sup>47</sup>

Ini adalah dokumentasi tentang hal tersebut tersebut:



**Gambar 4.12 : Guru menempati sof paling depan**

<sup>46</sup> Lampiran 12, hal. 183

<sup>47</sup> Lampiran 13, hal. 188

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat jum'at yaitu dengan berangkat ke masjid lebih dulu, memberi contoh kepada para siswa dengan berwudhu terlebih dahulu, dan dengan menempati sofa sholat yang paling depan terlebih dahulu.

## **2. Hambatan Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung**

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala sekolah Bapak Bambang Nurdin memaparkan faktor penghambat kedisiplinan ibadah shalat siswa:

“...faktor penghambat dalam kedisiplinan ibadah shalat ada yang dari luar dan memang ada dari dalam, internal dan eksternal lah istilahnya... kalau internal dari sarannya berupa masjid sekolah juga belum bisa menampung seluruh siswa, makanya pelaksanaannya juga sesuai jadwal. Dan memang kesadaran motivasi untuk melaksanakan shalat sendiri itu kurang, makanya kedisiplinannya itu juga kurang, ini yang sesungguhnya menjadi tugas sekolah untuk selalu membimbing mengarahkan siswa. kalau dari faktor luar untuk kedisiplinan siswa yang berbeda itu karena juga faktor latar belakangnya keluarga yang berbeda-beda. Makanya ini juga menjadi tanggung jawab orangtua juga ketika dirumah...“(1/W/KS-2/16-12-2019)<sup>48</sup>

Hal demikian juga dijelaskan oleh bapak Moh. Azam selaku waka

Kurikulum:

“,,Penghambatnya ada dua faktor mas.. faktor internal dan faktor eksternal. faktor internalnya meliputi antusias siswa yang kurang sehingga berdampak pada kedisiplinan beribadah siswa, mungkin itu juga karena kurangnya motivasi... Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang kurang agamis dan ada lagi mas, siswa yang

---

<sup>48</sup> Lampiran 10, hal. 166



broken home jadi anak itu tidak mendapatkan perhatian banyak....”  
(2/W/WK.2/16-12-2019)<sup>49</sup>

Paparan tersebut senada juga dengan yang diungkapkan oleh bapak khoiruddin selaku guru PAI, sebagai berikut :

“...Ya faktor penghambatnya kalau internal seperti sarananya kurang mendukung, banyak siswa kedisiplinan shalatnya yang kurang. Kalau yang eksternal ya lingkungan keluarga yang memang tidak ada yang mengawasi ketika sholat, dan terkadang ada orang tua itu sibuk bekerja jadi kurang di perhatikan dan ada lagi itu mas... siswa yang hanya tinggal bersama ayah nya saja atau ibunya saja, jadi anak itu mungkin kurang perhatian...” (2/W/GPAI.6./17-12-2019)<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung dikelompokkan menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor internal meliputi kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya motivasi dan antusias siswa dan fasilitas ibadah yang kurang memadai, Sedangkan faktor eksternal meliputi : lingkungan keluarga yang kurang agamis dan kurang perhatian terhadap anak.

Adapun perincian data mengenai masing-masing faktor penghambat dalam strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Faktor internal

1) Kurangnya kedisiplinan siswa

---

<sup>49</sup> Lampiran 10, hal. 169

<sup>50</sup> Lampiran 11, hal. 173

Banyak siswa yang belum bisa menerapkan kedisiplinan beribadah shalat di sekolah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Bambang Nurdin selaku Kepala sekolah::

“..kedisiplinan ibadah shalat siswa disekolah memang masih kurang, artinya siswa banyak yang kurang disiplin itu juga karena faktor tadi...” (2/W/KS-2/16-12-2019)<sup>51</sup>

Penjelasan dari bapak suprpto selaku guru PAI sebagai berikut:

“Dari awal sulit menerapkan terutama pada kedisiplinan shalat siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menerapkan cara tersebut agar siswa itu memiliki kesadaran dengan sendirinya tanpa adanya dorongan dari seorang guru.” (2/W/GPAI.6/17-12-2019)<sup>52</sup>

Senada dengan yang disampaikan Bapak Khoiruddin sebagai berikut :

“Pada saat waktu beribadah shalat masih banyak siswa yang masih datang terlambat. Ada yang masih bersantai sambil ngobrol tidak segera menuju ke masjid, dan ada yang masih bermain dengan temannya, sehingga ketika waktu kegiatan proses beribadah mereka telat” (2/W/GPAI.6./17-12-2019)<sup>53</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadifa Fitria siswi kelas 7c:

“Iya kak benar, kalau untuk disiplin shalat masih kurang, teman-teman kadang ada yang tidak ikut shalat... saat jadwal shalat dhuhur atau shalat jum’at itu teman-teman kadang ada yang pulang duluan kak” (2/W/PD.6/18-12-19)<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Lampiran 10, hal. 166

<sup>52</sup> Lampiran 11, hal. 179

<sup>53</sup> Lampiran 11, hal. 173

<sup>54</sup> Lampiran 12, hal. 184

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang kurangnya kedisiplinan tersebut:

“Pada hari senin 06 januari 2020 peneliti mengamati tentang kurangnya kedisiplinan. Waktu menunjukan pukul 12.10 WIB saat adzan mulai dikumandangkan ada seorang guru PAI berada dimasjid dan melakukan wudhu di tempat wudhu samping masjid, namun belum selesai berwudu para siswa sudah antri untuk berwudhu. Disisi lain peneliti masih ada siswa yang barsantai-santai didekat masjid sambil bergurau bersama teman-temannya” (2/O.5/Pelaksanaan ibadah/06-01-2020)<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi di atas kurangnya kedisiplinan siswa menjadi faktor penghambat pelaksanaan metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

## 2) Kurangnya motivasi dan antusias siswa

Motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan shalat dengan senang hati. Tanpa adanya antusias dari siswa shalat berjamaah di sekolah tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Khoiruddin selaku guru PAI sebagaiberikut:“

“...Dalam proses meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat yaitu kurangnya motivasi dan antusias siswa terhadap kegiatan tersebut karena siswa sangat sulit untuk dikendalikan dan kurang adanya dorongan dari seorang guru , ya masih sering menunggu perintah.” . (2/W/GPAI.6./17-12-2019)<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Lampiran 13, hal. 186

<sup>56</sup> Lampiran 11, hal. 173

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Suprpto selaku guru PAI yaitu :

“Sebenarnya kalau motivasi itu selalu diberikan kepada siswa, akan tetapi siswa belum bisa menerimanya dengan baik. Dari sisi lain, kurang antusias siswa dalam pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah.” (2/W/GPAI-6/17-12-2019)<sup>57</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadifa Fitria siswi kelas 7c:

“Iya kak benar, pak khoirudin sudah memotivasi kak, tapi yang laki-laki kadang malah ramai sendiri kak... tidak mendengarkan kalau dinasehati” (2/W/PD.7/18-12-19)<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, adalah Kurangnya motivasi dan antusias siswa.

### 3) Fasilitas ibadah yang kurang memadai

Fasilitas merupakan hal yang penting diperhatikan dan dipenuhi, seperti halnya fasilitas masjid untuk kepentingan ibadah shalat agar cukup menampung semua jamaah agar lebih disiplin dalam shalat. Masjid di SMP Negeri 3 kedungwaru belum cukup menampung keseluruhan jumlah siswa yang ada apabila shalat secara bersamaan, sebagaimana penjelasan dari bapak khoiruddin selaku guru PAI:

---

<sup>57</sup> Lampiran 11, hal. 179

<sup>58</sup> Lampiran 12, hal. 184

“...masjid disini juga tidak muat apabila digunakan untuk shalat siswa secara bersama-sama, makanya ada penjadwalan itu dikarenakan masjingnya yang kurang luas...” (2/W/GPAI.6./17-12-2019)<sup>59</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak suprpto selaku guru PAI :

“...Sebenarnya masjid ini sudah direnovasi, tapi tetap saja belum mampu menampung semua murid-murid, karena jumlahnya yang demikian banyak...” (2/W/GPAI-6/17-12-2019)<sup>60</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadifa Fitria siswi kelas 7c:

“Iya kak benar, masjidnya tidak cukup kalau semua ikut shalat dimasjid” (2/W/PD.8/18-12-19)<sup>61</sup>

Berikut ini hasil dokumentasi tentang hal tersebut:



**Gambar 4.13 Siswa menempati sof shalat sampai serambi luar masjid**

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di SMP Negeri 3

<sup>59</sup> Lampiran 11, hal. 173

<sup>60</sup> Lampiran 11, hal. 179

<sup>61</sup> Lampiran 12, hal. 185

Kedungwaru Tulungagung adalah masjid yang kurang luas sehingga belum mampu menampung keseluruhan siswa.

b. Faktor eksternal

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam keluarga anak akan didik dan di bimbing sesuai dengan aturan keluarga itu sendiri. Keberhasilan anak itu sangat dipengaruhi oleh orang tuannya. Orang tua yang selalu memberikan perhatian penuh kepada anaknya akan terlihat berbeda dengan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

Faktor penghambat yang utama yaitu dari latar belakang keluarga, seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak khoiruddin selaku guru PAI sebagai berikut:

“Faktor penghambat keluarga mas yang paling utama karena perhatian orang tua terhadap anaknya itu sangat mempengaruhi proses belajar dan juga beribadah shalat anak di dalam sekolah. Misalkan saja, jika anak punya masalah keluarga (orang tua broken) maka anak pun menjadi anak yang sulit untuk diatur, mereka hanya menginginkan kebebasan.” (2/W/GPAI.6./17-12-2019)<sup>62</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Suprpto selaku guru PAI yaitu:

“Faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa, karena siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda, makanya dalam pelaksanaan ibadah shalat disekolah ada yang disiplin ada yang kurang kurang disiplin. Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh mas. (2/W/GPAI-6/17-12-2019)”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lampiran 11, hal. 173

<sup>63</sup> Lampiran 11, hal. 179

Paparan hasil wawancara di atas diperkuat oleh ungkapan siswi Nadifa

Fitria kelas 7c :

“Yaa.. hambatannya kurang kesadaran kak... kan kalau dirumah itu bapak sama ibuk jarang mengingatkan untuk shalat karena sibuk dengan urusan pekerjaan, kak...” (2/W/PD-5/18-12-2019)<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menghambat metode guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah lingkungan keluarga yang berbeda-beda.

### **3. Solusi Mengatasi Hamatan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung**

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai faktor penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik SMP Negeri 3 Kedungwaru meliputi kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya motivasi dan antusias siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap anaknya.

#### **a. Solusi untuk mengatasi faktor hambatan secara internal**

- 1) Solusi dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan ibadah shalat siswa yaitu diberi nasihat dan peringatan secara lisan dan tulisan.

Banyak siswa yang belum bisa menerapkan kedisiplinan ibadah shalat di sekolah, maka langkah yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan menasehati. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Bambang nurdin selaku kepala sekolah:

---

<sup>64</sup> Lampiran 12, hal. 184

“... kami bekerja sama bersama guru PAI tentang kurangnya kedisiplinan beribadah untuk selalu dibimbing, karena anak itu masih tahap perkembangan. Anak-anak itu kita nasehati ketika upacara hari senin..” (3/W/KS-3/16-12-2019)<sup>65</sup>

Senada dengan penjelasan bapak M. Azam selaku waka kurikulum:

“..Kalau masalah kedisiplinan salah satu solusinya kerja sama dengan guru-guru terutama guru PAI agar memberi kefahaman yang baik kepada siswa, sehingga bisa lebih disiplin” (3/W/WK-3/16-12-2019)<sup>66</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pemaparan dari bapak suprpto selaku guru PAI yakni:

“Untuk mengatasi masalah kurangnya kedisiplinan siswa yaa mas... yaa itu, diberi nasihat agar selalu didiplin. Terus kalau masih saja ada yang terlambat untuk shalat berjamaah di masjid atau tidak solat dhuhur itu akan diberi peringatan mas” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>67</sup>

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Khoiruddin selaku guru PAI yaitu:

“Ketika akan jamaah dhuhur itu ada siswa yang kadang lari-lari mas,, terus dicari dan sebagainya itu, kadang sembunyi di kamar mandi nah itu gurunya harus mencari dan mengoprak-oprak (mengintruksi) agar jamaah dhuhur. Kemudian kalau ada siswa yang sering tidak ikut jamaah shalat akan diberi peringatan kenapa kok melanggar” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Lampiran 10, hal. 167

<sup>66</sup> Lampiran 10, hal. 169

<sup>67</sup> Lampiran 11, hal. 180

<sup>68</sup> Lampiran 11, hal. 174



Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan siswa yaitu diberi nasihat dan peringatan.

- 2) Solusi dari hambatan kedua tentang kurangnya motivasi dan antusias siswa

Untuk mengatasi kurangnya motivasi dan antusias siswa dalam melaksanakan shalat disekolah yaitu dengan pendekatan secara emosional, berikut ini dijelaskan oleh bapak Bambang Nurdin selaku kepala sekolah:

“kalau untuk motivasi sendiri masih terus diusahakan agar siswa mampu memahami akan pentingnya shalat, karena kurang faham akan kewajiban sebagai orang islam itu juga mempengaruhi tingkah lakunya. Makanya kita beri nasehat untuk memotivasi dan pendekatan kita kepada siswa...” (3/W/KS-3/16-12-2019)<sup>69</sup>

Sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Khoiruddin selaku guru PAI, sebagai berikut :

“Mengatasinya perlu peningkatan motivasi. Jadi biasanya saya melakukan pendekatan secara emosional sehingga anak-anak menjadi antusias dalam melaksanakan ibadah shalat. Memang sangat perlu menjalin hubungan baik dengan murid-murid, jangan sampai kita tidak tahu akan hal ini, itu tadi dengan pendekatan emosional kita akan tahu apa yang harus kita lakukan...” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>70</sup>

Ungkapan itu juga senada dengan yang disampaikan bapak suprpto selaku guru PAI:

---

<sup>69</sup> Lampiran 10, hal. 167

<sup>70</sup> Lampiran 11, hal. 174

“Saya itu kadang merasa jengkel juga mas ketika anak-anak diajak atau disuru shalat tapi ramai dengan teman-temannya. Akhirnya saya memberikan motivasi melalui kisah-kisah teladan dan kata-kata yang bermakna.” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kurangnya motivasi dan antusias siswa dalam mengikuti ibadah shalat disekolah adalah melalui pendekatan emosional.

### 3) Solusi dari hambatan ketiga tentang fasilitas yang kurang memadai

Untuk mengatasi kurangnya luasnya masjid sekolah, maka sekolah membuat jadwal pelaksanaan shalat secara bergantian. Berikut ini penjelasan bapak khoirudin selaku guru PAI:

“Untuk masalah masjid yang kurang luas solusinya shalatnya sesuai jadwal, itu saja kalau siswanya disiplin ibadahnya sesuai jadwal sudah bagus...” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>72</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak suprpto selaku guru PAI :

“...Sebenarnya masjid ini sudah direnovasi, tapi tetap saja belum mampu menampung semua murid-murid, karena jumlahnya yang demikian banyak... dan cara pelaksanaan shalatnya menurut jadwal yang sudah dibuat jadi sudah terkonsep bagus sehingga masjid cukup untuk jamaah...” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi fasilitas masjid yang kurang luas atau kurang

---

<sup>71</sup> Lampiran 11, hal. 180

<sup>72</sup> Lampiran 11, hal. 174

<sup>73</sup> Lampiran 11, hal. 180

memadai yaitu dengan penjadwalan pelaksanaan ibadah secara bergantian.

b. Solusi untuk mengatasi faktor hambatan secara eksternal sebagai berikut:

Guru PAI menyadari bahwa pelaksanaan metode dalam peningkatan kedisiplinan beribadah shalat siswa disekolah tidak mungkin dilaksanakan secara mandiri dari bapak/ibu guru tanpa adanya kerja sama dari beberapa pihak yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak. Diantaranya adalah guru, siswa, sekolah dan orang tua di rumah. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru PAI adalah salah satunya melakukan kerja sama dengan beberapa pihak tersebut.

Sebagaimana yang jelaskan oleh Bapak Babang Nurdin selaku kepala sekolah mengenai kerja sama ini adalah :

“...Salah satu usaha dalam mengatasi hambatan yang saya hadapi disini adalah dengan melakukan kerja sama mas,,, maksud kerjasama disini yaitu untuk memudahkan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa itu. Karena peningkatan kedisiplinan ibadah shalat tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, akan tetapi semua guru dan orang tua juga harus berperan di dalamnya...” (3/W/KS-3/16-12-2019)<sup>74</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Moh. Azam selaku waka kurikulum yaitu:

“Yang bisa dilakukan yaitu Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan guru-guru lain atau wali kelas, orang tua peserta didik melalui pertemuan wali murid di madrasah. Kerjasama ini berorientasi ya terhadap perkembangan kedisiplinan ibadah shalat anak terutama ketika anak dalam lingkungan keluarga. Agar pihak

---

<sup>74</sup> Lampiran 10, hal. 167

keluarga semakin aktif dalam mendidik dan menuntunnya”  
(3/W/WK-3/16-12-2019)<sup>75</sup>

Penjelasan senada penjelasan dari bapak khoiruddin selaku guru PAI  
sebagai berikut;

“..Saya dan bapak suprpto berusaha utu mendisiplinkan siswa dalam kaitannya beribadah disekolah ini kami juga berkerja sama dengan guru-guru lainnya, karena untuk mengatasi siswa yang begiru banyak juga harus bersama-sama dengan guru-guru lainnya, Juga dengan orang tua murid ...” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>76</sup>

Penjelasan tersebut ditambah oleh bapak suprpto selaku guru PAI  
terkait dengan kerja sama dengan orang tua di rumah yaitu:

“Sekolah tidak bisa berdiri sendiri untuk meningkatkan kedisiplinan shalat mas, tetapi juga ada kerjasama dengan keluarga dan masyarakat. ketika anak-anak sudah dibekali dengan sesuatu kedisiplinan ibadah shalat yang baik, Kalau di rumah juga tidak dipantau maka hasilnya juga tidak akan maksimal dan itu yang memungkinkan kemungkinan besar untuk mereka tidak menjalankan sholat ketika di sekolah, untuk itu ya kami juga menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan ya di rumah.” (3/W/GPAI.7/17-12-2019)<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa  
solusi untuk mengatasi faktor eksternal yairtu menjalin kerjasama dengan  
para guru dan orang tua melalui pertemuan wali murid.

---

<sup>75</sup> Lampiran 11, hal. 169

<sup>76</sup> Lampiran 11, hal. 174

<sup>77</sup> Lampiran 11, hal. 180

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa narasumber yaitu mengenai strategi Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. Dalam hal ini strategi atau metode guru PAI sangat penting untuk kedisiplinan ibadah shalat peserta didik. Berikut hasil temuan peneliti:

### **1. Metode Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung**

- a. Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat dhuhur siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru
  - 1) Metode pembiasaan, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur yaitu dengan penjadwalan shalat dhuhur, yaitu 5 kelas perhari secara bergantian.
  - 2) Metode keteladanan. guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur yaitu dengan memberi contoh kepada para siswa dengan berwudhu terlebih dahulu, dan dengan menempati sof sholat yang paling depan terlebih dahulu.
  - 3) Metode nasihat, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuhur yaitu dengan menasehati para siswa, dan menegur apabila ada siswa yang tidak mau melaksanakan shalat dhuhur.
- b. Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat dhuha siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru

- 1) Metode pembiasaan, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan penjadwalan shalat dhuha, yaitu 5 kelas perhari secara bergantian.
  - 2) Metode nasehat, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan memberi nasehat lewat Slogan, arahan dan teguran
  - 3) Metode keteladanan, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan memberi contoh kepada para siswa dengan menuju masjid lebih dahulu dan berwudhu terlebih dahulu.
  - 4) Metode hukuman, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha yaitu dengan memberi hukuman berupa shalat dhuha sendiri dimasjid kepada para siswa yang tidak shalat dhuha, dan juga memberikan peringatan kepada para siswa yang tidak ikut shalat dhuha.
- c. Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat jum'at siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru
- 1) Metode pembiasaan, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat jum'at yaitu setelah pelajaran selesai harus segera ke masjid, dan dengan penjadwalan shalat jum'at, yaitu setiap jum'at dilakukan berjamaah shalat jum'at namun secara bergantian sesuai jadwal.
  - 2) Metode nasihat, guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat jum'at yaitu dengan menasehati para siswa yaitu dengan pengarahan supaya diam dan tidan bergurau, ceramah saat sebelum memulai shalat jum'at, dan menegur apabila ada siswa yang tidak mau melaksanakan shalat jum'at

- 3) Metode keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat jum'at yaitu dengan berangkat ke masjid lebih dulu, memberi contoh kepada para siswa dengan berwudhu terlebih dahulu, dan dengan menempati sof sholat yang paling depan terlebih dahulu.

## **2. Hambatan Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung**

Pelaksanaan metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tidak terlepas dengan adanya faktor penghambat. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan metode yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat peserta didik yaitu:

### **a. Faktor Internal**

- 1) kurangnya kedisiplinan siswa menjadi faktor penghambat pelaksanaan metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.
- 2) Kurangnya motivasi dan antusias siswa. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.
- 3) Fasilitas ibadah yang kurang memadai menjadi faktor penghambat kedisiplinan ibadah shalat siswa, karena tidak mampu menampung seluruh siswa.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam keluarga anak akan didik dan di bimbing sesuai dengan aturan keluarga itu sendiri. Keberhasilan anak itu sangat dipengaruhi oleh orang tuannya. Orang tua yang selalu memberikan perhatian penuh kepada anaknya akan terlihat berbeda dengan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, Faktor penghambat yang utama yaitu dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

**3. Solusi Guru PAI dalam mengatasi Hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung**

a. Solusi untuk mengatasi faktor hambatan secara internal

- 1) Solusi dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan ibadah shalat siswa yaitu diberi nasihat dan peringatan secara lisan dan tulisan.
- 2) Solusi dari hambatan kedua tentang kurangnya motivasi dan antusias siswa

Untuk mengatasi kurangnya motivasi dan antusias siswa dalam melaksanakan shalat disekolah yaitu dengan pendekatan secara emosional.

- 3) Solusi untuk mengatasi hambatan ketiga tentang fasilitas ibadah berupa masjid yang kurang memadai yaitu diadakan penjadwalan pelaksanaan shalat secara bergantian.



b. Solusi untuk mengatasi faktor hambatan secara eksternal

Solusi untuk mengatasi faktor eksternal yaitu menjalin kerjasama para guru, siswa, dan orang tua wali muurud melalui pertemuan wali murid.